



## **Dampak Latar Belakang Pendidikan Pesantren Dan Non-Pesantren Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Siswa Di MAS Muhammadiyah 01 Medan**

**Annisa<sup>1\*</sup>, Ernida Hasibuan<sup>2</sup>, L'Niana Aulia Zuhri Dalimunthe<sup>3</sup>, Sahkholid Nasution<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

\*Corresponding E-mail: [annisaannisa@uinsu.ac.id](mailto:annisaannisa@uinsu.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the impact of pesantren and non-pesantren education on the Arabic language proficiency of students at MAS Muhammadiyah 01 Medan. The focus of this research is to identify differences and factors influencing Arabic language mastery in both groups of students. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, questionnaires, and classroom observations. Interviews were conducted to gather in-depth information regarding teaching methods, learning intensity, and challenges faced by students. Questionnaires were used to measure students' perceptions of their Arabic language skills, while observations provided direct insights into the learning processes in the classroom. The findings reveal that students with pesantren educational backgrounds exhibit better Arabic language proficiency compared to those from non-pesantren backgrounds. Key factors influencing these results include the intensity of learning, practical language experiences, and supportive learning environments. Furthermore, this study highlights that interactive teaching approaches and the use of modern teaching media can enhance the Arabic language skills of students from both backgrounds. These findings contribute significantly to the development of more effective Arabic language teaching methods in schools.*

**Keywords:** Arabic, Non-pesantren, Learning, Mastery, Pesantren.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan pesantren dan non-pesantren terhadap kemampuan bahasa Arab siswa di MAS Muhammadiyah 01 Medan. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi perbedaan serta faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan bahasa Arab pada kedua kelompok siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, penyebaran kuesioner, dan observasi pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam terkait metode pembelajaran, intensitas belajar, serta kendala yang dihadapi siswa. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap kemampuan bahasa Arab mereka, sementara observasi memberikan gambaran langsung tentang proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih baik dibandingkan siswa dari non-pesantren. Faktor utama yang memengaruhi hasil ini meliputi intensitas pembelajaran, pengalaman praktik berbahasa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif dan penggunaan media pembelajaran modern dapat meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa dari kedua latar belakang. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif di sekolah.*

**Kata Kunci:** Bahasa, Non-pesantren, Pembelajaran, Penguasaan, Pesantren.

### **Citation:**

Annisa, Hasibuan.E., Dalimunthe.A.L & Nasution, S. (2025). "Dampak Latar Belakang Pendidikan Pesantren Dan Non-Pesantren Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Siswa Di MAS Muhammadiyah 01 Medan". *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4 (1): 37– 53.

## **Pendahuluan**

Bahasa adalah sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi akan lebih efektif apabila diterapkan secara lisan dan tulisan (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022). Kemampuan berbahasa seseorang, baik secara lisan maupun tulisan, memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana pun mereka berada. Bahasa Arab, yang telah menjadi bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) serta berbagai organisasi internasional lainnya, memiliki peran yang sangat signifikan. Oleh karena itu, bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai bahasa agama, pengetahuan, dan budaya, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi internasional. Perkembangan peran bahasa Arab ini turut mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum mereka (Umam & Nada, 2024).

Setiap bahasa di dunia memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu sisi kesulitan dan kemudahan (Nurkholis, 2018). Ini tergantung pada karakteristik sistem bahasa itu sendiri, yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Sebagai contoh, bahasa Arab memiliki pelafalan yang konsisten karena sifat sistematisnya. Namun, bagi pelajar Indonesia, bahasa Arab masih terkesan "sulit" dalam pembelajarannya, hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Haq, Annisa, Maulana, & Zahara, 2024). Dalam pandangan linguistik modern, semua aspek bahasa dianalisis sebagai bagian dari sistem dalam ilmu bahasa. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sangat berbeda, terutama karena perbedaan ras dan rumpun bahasa keduanya. Minat masyarakat terhadap bahasa Arab saat ini semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah diajarkannya bahasa Arab mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (Sehra, 2022).

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam. Selain sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, bahasa Arab juga digunakan dalam kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam kajian ke-Islaman (Arisnaini, 2024). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu kemampuan esensial yang perlu dimiliki oleh siswa di lembaga pendidikan Islam. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab umumnya dilakukan di pesantren dan sekolah formal, meskipun kedua lembaga tersebut memiliki pendekatan dan intensitas pembelajaran yang berbeda (Keysha, Maulani, & Tatang, 2023).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dikenal dengan program pembelajaran bahasa Arab yang intensif dan sistematis (Zaenuri, 2018). Dalam pesantren, siswa tidak hanya diajarkan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dibiasakan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Metode pembelajaran kitab kuning, yang banyak digunakan di pesantren, membantu siswa memahami struktur bahasa Arab secara mendalam. Lingkungan pesantren yang cenderung menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari

memberikan pengalaman praktis yang signifikan bagi siswa, sehingga membantu mempercepat penguasaan mereka terhadap bahasa Arab (Rahmani, Salistia, & Hizriani, 2023).

Sebaliknya, pembelajaran bahasa Arab di sekolah formal sering kali terbatas pada jam pelajaran tertentu (Umiani, 2021). Kurikulum bahasa Arab di sekolah formal cenderung menggunakan pendekatan umum, seperti mempelajari teori tata bahasa, membaca teks pendek, dan melakukan latihan menulis, tanpa memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan berbicara. Hal ini sering kali menjadi tantangan bagi siswa untuk benar-benar menguasai bahasa Arab secara aktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah formal membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dan mengoptimalkan penguasaan keterampilan bahasa Arab (Keysha et al., 2023).

Perbedaan intensitas dan metode pembelajaran ini berdampak pada kemampuan bahasa Arab siswa. Siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam tata bahasa, pemahaman teks, dan kemampuan berbicara dibandingkan siswa dari non-pesantren. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang mendukung, pengalaman praktik berbahasa yang rutin, serta pendekatan pembelajaran yang terstruktur menjadi penyebab utama perbedaan ini (Junaedi Abdilah & Al Farisi, 2023). Namun demikian, ada juga siswa dari non-pesantren yang mampu menunjukkan penguasaan bahasa Arab yang baik. Hal ini umumnya didukung oleh motivasi internal siswa, dukungan keluarga, serta penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif (Umam & Nada, 2024).

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah peran pendidik. Namun, pencapaian mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh potensi peserta didik (Cahyati & Maulani, 2023), termasuk latar belakang pendidikan mereka. Pendidik seharusnya dapat memahami perbedaan setiap peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pemahaman terhadap perbedaan ini penting tidak hanya bagi pendidik (guru dan dosen), tetapi juga oleh pengembang kurikulum, calon guru, dan kepala sekolah, dengan cara mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang terkait dengan potensi peserta didik maupun kondisi lingkungan (Sehra, 2022).

Keberhasilan dalam belajar bahasa Arab tidak terlepas dari peran guru. Namun, pencapaian tersebut tidak hanya bergantung pada guru yang membimbing, melainkan juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh siswa (Annisa, Al-ghozi, Zuhri, & Nasution, 2025). Salah satu faktor yang memengaruhi potensi tersebut adalah latar belakang pendidikan siswa yang beragam. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran

bahasa Arab di kelas XI, di mana perbedaan latar belakang pendidikan siswa sangat memengaruhi seberapa baik mereka memahami mata pelajaran bahasa Arab. Beberapa siswa sudah pernah belajar bahasa Arab, sementara yang lainnya belum pernah mempelajarinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Keysha et al. (2023) dengan judul "*Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pondok Pesantren Modern terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab*" mengkaji dampak pendidikan pesantren modern terhadap motivasi belajar bahasa Arab pada mahasiswa di Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren modern yang intensif dalam menggunakan bahasa Arab memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Fokus utama penelitian tersebut adalah mahasiswa yang telah lulus dari pesantren modern, dengan hasil yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara latar belakang pendidikan pesantren dan motivasi belajar mereka.

Meskipun penelitian tersebut relevan, penelitian kami memiliki perbedaan yang signifikan. Pertama, penelitian ini secara khusus difokuskan pada siswa kelas XI di MAS Muhammadiyah 01 Medan, yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan non-pesantren pada jenjang SMP. Hal ini memungkinkan penelitian kami untuk menggali perbedaan kemampuan bahasa Arab pada tingkat pendidikan menengah, memberikan sudut pandang baru dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada mahasiswa di perguruan tinggi.

Kedua, penelitian kami tidak hanya menganalisis perbedaan kemampuan bahasa Arab antara siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren dan non-pesantren, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perbedaan tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi siswa, dukungan keluarga, dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pendekatan yang lebih luas ini menawarkan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan hanya melihat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap motivasi belajar.

Di sisi lain, penelitian Keysha et al. (2023) menyoroti bahwa lingkungan pesantren modern, yang sering disebut sebagai "laboratorium bahasa Arab," menciptakan suasana kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab melalui penggunaan bahasa secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara latar belakang pendidikan pesantren dan motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Arab.

Sementara itu, penelitian Navisa (2020) membandingkan program pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan pesantren, menyoroti perbedaan metode, kelebihan, dan kekurangannya. Penelitian tersebut menekankan bahwa pembelajaran di pesantren sering kali lebih terfokus pada penguasaan kemahiran bahasa secara praktis, sedangkan sekolah lebih berorientasi pada pencapaian kurikulum formal.

Maka, penelitian ini melengkapi temuan keduanya dengan memberikan fokus pada dampak latar belakang pendidikan pesantren dan non-pesantren terhadap kemampuan bahasa Arab siswa di MAS Muhammadiyah 01 Medan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa dengan latar belakang pesantren menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membaca, menulis, dan pengucapan bahasa Arab dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan non-pesantren. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan intensitas praktik berbahasa Arab yang lebih tinggi di pesantren, serta penerapan metode pembelajaran seperti *ilqo'* mufradat dan muhadharah.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun siswa pesantren memiliki keunggulan, mereka masih menghadapi tantangan tertentu, seperti kurangnya kelancaran dalam membaca dan menulis. Sementara itu, siswa non-pesantren cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai dasar-dasar bahasa Arab, mengingat minimnya paparan bahasa ini dalam lingkungan pendidikan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai dampak latar belakang pendidikan terhadap penguasaan bahasa Arab siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kedua jenis latar belakang pendidikan.

Karena alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kemampuan bahasa Arab siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren dan non-pesantren di MAS Muhammadiyah 01 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan pesantren dan non-pesantren terhadap kemampuan bahasa Arab siswa di MAS Muhammadiyah 01 Medan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan kemampuan antara kedua kelompok siswa. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di kedua jenis lembaga pendidikan tersebut.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengaruh pendidikan pesantren dan non-pesantren terhadap kemampuan bahasa Arab siswa. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Wawancara.** Wawancara dilakukan dengan siswa, guru bahasa Arab, dan pihak sekolah untuk menggali informasi tentang metode pembelajaran, intensitas pembelajaran bahasa Arab, dan kendala yang dihadapi siswa. Pertanyaan yang

diajukan bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut sesuai dengan respons yang diberikan.

2. **Penyebaran Kuesioner.** Kuesioner disebarikan kepada siswa dari kedua latar belakang pendidikan (pesantren dan non-pesantren). Pertanyaan kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap kemampuan bahasa Arab mereka, tingkat kenyamanan dalam menggunakan bahasa Arab, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembelajaran.
3. **Observasi Kelas.** Observasi dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung di kelas XI MAS Muhammadiyah 01 Medan. Peneliti mencatat interaksi siswa dengan guru, pola pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas. Observasi ini memberikan gambaran langsung tentang praktik pengajaran bahasa Arab di sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil wawancara dan kuesioner diorganisasi ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian, sementara data observasi dianalisis untuk mendukung temuan dari wawancara dan kuesioner. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, kuesioner, dan observasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak pendidikan pesantren dan non-pesantren terhadap kemampuan bahasa Arab siswa, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran bahasa Arab di sekolah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Non-Pesantren**

Untuk menggali perbedaan dalam pengajaran bahasa Arab antara pendidikan pesantren dan pendidikan umum, kami melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MAS Muhammadiyah 01 Medan. Wawancara ini melibatkan dua kelompok siswa: mereka yang sebelumnya menempuh pendidikan pesantren di tingkat SMP dan mereka yang menempuh pendidikan umum di SMP. Hasil wawancara dengan Fadli (16), yang sebelumnya bersekolah di pesantren, mengungkapkan bahwa bahasa Arab sangat dominan dalam kehidupannya, "Di pesantren, saya sering berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, baik saat pengajian maupun dalam diskusi pelajaran di kelas maupun di luar kelas. Ini membantu saya untuk lebih cepat memahami bahasa tersebut."

Sementara itu, Dinda (16), yang berasal dari sekolah umum di SMP, mengatakan, "Di SMP saya, bahasa Arab diajarkan lebih sedikit, dan kebanyakan hanya teori seperti tata bahasa dan kosa kata lewat buku paket saja, lalu soal yang diberikan guru kami. Kami jarang sekali menggunakannya di luar pelajaran." Temuan

ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara pengajaran bahasa Arab di pesantren dan sekolah umum yang kemudian akan dibahas lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan Fadli (16), yang dulunya bersekolah di pesantren, menggambarkan bahwa pengalaman belajar bahasa Arab di pesantren sangat intensif dan aplikatif. Fadli mengatakan, "Kami tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga berlatih berbicara dalam bahasa Arab sehari-hari. Pengajian dan diskusi kitab kuning biasanya dilakukan dalam bahasa Arab, jadi saya sering berlatih dan mengulanginya."

Temuan ini memperkuat pandangan Kusumawati & Nurfuadi (2024) bahwa di sekolah formal, bahasa Arab sering kali diajarkan sebagai mata pelajaran tambahan yang lebih fokus pada teori dan kurang pada aplikasi praktis dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang berkualitas, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Di Indonesia, dua jalur pendidikan yang paling dikenal adalah pendidikan pesantren dan pendidikan non-pesantren. Kedua jenis pendidikan ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda, khususnya dalam hal kurikulum, metode pengajaran, dan pencapaian kompetensi, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendidikan pesantren, yang berakar pada tradisi Islam, lebih menekankan pada pemahaman agama dan bahasa Arab sebagai alat untuk mendalami kitab-kitab keagamaan. Sementara itu, pendidikan non-pesantren, yang umumnya berbasis pada kurikulum nasional, memberikan penekanan pada pengetahuan umum dan penguasaan berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Pendidikan Pesantren di Indonesia dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sangat mendalam dalam mengajarkan agama Islam. Pesantren memiliki tujuan utama untuk mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat dan menjadi pribadi yang religius. Salah satu ciri khas utama pendidikan pesantren adalah penggunaan bahasa Arab dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Di pesantren, bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga digunakan dalam kegiatan seperti pengajian, diskusi kitab kuning, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, santri (siswa pesantren) sering kali memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih baik, terutama dalam aspek membaca dan menulis teks-teks keagamaan, jika dibandingkan dengan siswa dari lembaga pendidikan non-pesantren (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Pesantren tidak hanya mengajarkan agama melalui teori, tetapi juga melalui praktik (Khaerani, 2024). Siswa diajarkan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang mendalamkan penguasaan mereka terhadap bahasa Arab. Misalnya, mereka sering dilatih untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajari tafsir menggunakan bahasa Arab. Pesantren juga menawarkan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa

secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya terbatas pada penguasaan tata bahasa atau kosa kata, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan bahasa dalam konteks keagamaan dan sosial (Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

Sebaliknya, Pendidikan Non-Pesantren di Indonesia biasanya diselenggarakan di sekolah-sekolah formal seperti sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Di lembaga-lembaga ini, bahasa Arab biasanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di bawah mata pelajaran bahasa asing. Meskipun demikian, pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah formal umumnya kurang intensif dan lebih terfokus pada teori dibandingkan dengan praktik (Muflihatin & Hasanah, 2022). Pembelajaran bahasa Arab di sekolah formal sering kali terbatas pada tata bahasa, penerjemahan, dan kosa kata, tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan non-pesantren biasanya lebih berfokus pada kurikulum nasional yang mencakup berbagai bidang ilmu, seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia, dengan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran tambahan. Dalam hal ini, pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah non-pesantren tidak memiliki kesempatan yang sama dengan pendidikan pesantren untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, meskipun siswa sekolah formal dapat mempelajari bahasa Arab secara teoretis, penguasaan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab cenderung terbatas dibandingkan dengan siswa pesantren (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Selain itu, motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi penguasaan bahasa Arab. Siswa pesantren cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mempelajari bahasa Arab, karena mereka melihat bahasa tersebut sebagai sarana untuk memahami agama dan menjalankan ibadah (Muhammad, Ridho, Purnama, & Hamonangan, 2023). Sebaliknya, siswa non-pesantren sering kali menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak langsung relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya motivasi ini dapat mempengaruhi seberapa dalam mereka menguasai bahasa Arab dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Hisbulloh, Ma'arif, & Ngarifin, 2021).

Secara umum, pendidikan pesantren dan non-pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hal pengajaran bahasa Arab. Pendidikan pesantren memberikan keunggulan dalam hal pembelajaran yang intensif dan aplikatif, terutama bagi siswa yang ingin mendalami agama Islam. Sementara itu, pendidikan non-pesantren menawarkan kurikulum yang lebih luas dan beragam, yang mencakup berbagai disiplin ilmu, meskipun pengajaran bahasa Arab dalam konteks ini tidak seintensif di pesantren. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji perbedaan antara

kedua jenis pendidikan ini untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa Arab siswa dan mencari solusi untuk meningkatkan pengajaran bahasa Arab di kedua jenis lembaga pendidikan tersebut.

### **Perbedaan Kemampuan Bahasa Arab Pada Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Pesantren dan Non-Pesantren di MAS Muhammadiyah 01 Medan**

Hasil observasi di Sekolah MAS Muhammadiyah 01 Medan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren dan non-pesantren dalam penguasaan bahasa Arab. Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa 85% siswa pesantren memperoleh nilai rata-rata di atas 80 dalam tes tata bahasa, sementara hanya 45% siswa non-pesantren yang mencapai skor tersebut. Selain itu, 75% siswa pesantren mampu melakukan percakapan sederhana dalam bahasa Arab tanpa kesalahan signifikan, sementara siswa non-pesantren hanya mencapai 40%.

Pendidikan seseorang mencerminkan pengalaman yang telah diperoleh melalui berbagai program pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan kognitif, sikap, dan perilaku. Pengalaman ini menjadi dasar bagi individu dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan di berbagai bidang. Dalam konteks pendidikan formal, latar belakang pendidikan mengacu pada riwayat atau asal-usul pendidikan yang pernah ditempuh oleh seorang siswa sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ridho, 2018).

Dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan lebih lanjut. Latar belakang pendidikan juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai sejauh mana tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh seseorang, baik melalui pencapaian prestasi akademik maupun hasil belajar. Keanekaragaman latar belakang pendidikan siswa menciptakan variasi dalam tingkat pemahaman mereka terhadap pelajaran tertentu (Umam & Nada, 2024).

Berdasarkan temuan di Sekolah MAS Muhammadiyah 01 Medan, siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren menunjukkan keunggulan signifikan dalam penguasaan bahasa Arab dibandingkan siswa dengan latar belakang pendidikan umum. Hal ini tampak jelas dalam kemampuan mereka dalam tes tata bahasa dan percakapan. Siswa pesantren lebih unggul dalam aspek linguistik seperti tata bahasa, kosa kata, dan pelafalan.

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren lebih intensif, terutama dalam hal penghafalan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharf* serta penerapannya dalam berbagai latihan. Selain itu, siswa pesantren lebih sering terlibat dalam kegiatan *muhadatsah*, *hiwar*, dan *khitobah*, yang mendukung keterampilan berbicara mereka dalam bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pesantren lebih unggul dalam aspek linguistik, seperti tata bahasa, kosa kata, dan pelafalan. Keunggulan ini didukung oleh lingkungan pembelajaran yang mendalam di pesantren, yang mendorong penggunaan

bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Nasution & Zuheddi, 2020).

Selain itu, motivasi belajar juga menjadi faktor penting. Hal ini juga dipertegas dengan hasil penelitian Mega Prima, dimana motivasi pembelajaran terdapat dua bagian yakni ekstrinsik, yakni motivasi dari luar, seperti pengaruh teman dan lingkungan belajar (Ningtyas, 2021). Hal ini, sejalan dengan keadaan latar belakang pendidikan dalam kajian penelitian ini, siswa pesantren memiliki motivasi yang lebih tinggi karena terbiasa dengan pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan aktivitas keagamaan. Sebaliknya, siswa dari latar belakang pendidikan umum cenderung mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab karena harus memulai dari awal, dengan pembelajaran yang sering kali terpaku pada buku teks dan kurang mendalam. Mereka juga kurang memiliki motivasi karena lingkungan mereka tidak mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif.

Hasil penelitian kami juga menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren pada jenjang sekolah menengah pertama lebih unggul dalam penguasaan bahasa Arab dibandingkan siswa dengan latar belakang pendidikan umum. Keunggulan ini mencakup penguasaan tata bahasa (*nahwu*), kosa kata (*mufradat*), dan pelafalan. Salah satu faktor utama yang mendukung perbedaan ini adalah lingkungan pembelajaran di pesantren yang mendukung penguasaan bahasa Arab melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

"Kalau dilihat dari pengalaman kami, siswa yang berasal dari pesantren di jenjang SMP memang jauh lebih unggul dibandingkan siswa yang latar belakangnya dari sekolah umum," ujar Ustaz Irham Tanjung, salah satu guru bahasa Arab di MAS Muhammadiyah 01 Medan tersebut saat diwawancarai pada Rabu, 18 November 2024. "Ini karena di pesantren, anak-anak dibiasakan dengan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering mendengar dan menggunakan bahasa Arab untuk komunikasi, sehingga kosa kata dan pelafalan mereka lebih baik."

Beliau menambahkan, "Selain itu, di pesantren mereka juga memiliki waktu yang jauh lebih banyak untuk belajar, khususnya bahasa Arab dan ilmu agama. Misalnya, ada jadwal tambahan untuk *muhadatsah* (percakapan), hafalan kosa kata, bahkan penguasaan tata bahasa seperti *nahwu* dan *sharf* yang diajarkan dengan metode yang sistematis dan intensif."

"Kalau dibandingkan dengan siswa dari sekolah umum, mereka mungkin lebih terbatas waktunya untuk mempelajari bahasa Arab. Lingkungannya juga berbeda, karena bahasa Arab biasanya hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tanpa ada praktik langsung," tambah Ustaz Irham Tanjung. "Makanya, hasilnya pun terlihat. Siswa pesantren biasanya lebih cepat memahami dan menguasai bahasa Arab karena sudah terbiasa sejak dini dengan intensitas belajar yang lebih tinggi," tutupnya.

Siswa pesantren terbiasa dengan pembelajaran intensif, seperti pengkajian kitab kuning, hafalan teks berbahasa Arab, dan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi harian. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Jen, yang menyatakan bahwa pendidikan di lingkungan pesantren lebih intensif (Sio, 2024). Hal ini berbanding terbalik dengan siswa non-pesantren, yang harus memulai belajar bahasa Arab dari nol dan sering kali hanya diajarkan melalui pendekatan teoretis yang terbatas pada buku teks. Di MAS Muhammadiyah 01 Medan, siswa non-pesantren juga menunjukkan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab karena metode pengajaran di sekolah hanya mencakup mengerjakan soal dan terjemahan, tanpa pendalaman lebih lanjut. Ada beberapa faktor-faktor yang menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam proses memahami pembelajaran bahasa Arab dibandingkan dengan siswa yang sebelumnya sudah memiliki latar belakang pendidikan di pesantren, sehingga memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab.

### 1. Aspek Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan bahasa Arab siswa. Berdasarkan hasil penelitian kami di Sekolah MAS Muhammadiyah 01 Medan, siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren memiliki keunggulan signifikan dibandingkan siswa dari pendidikan umum. Lingkungan pesantren, dengan eksposur berkelanjutan terhadap bahasa Arab melalui kegiatan akademik seperti diskusi kitab kuning dan hafalan, serta kegiatan non-akademik seperti interaksi harian dalam bahasa Arab, membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa yang kuat.

Sebaliknya, siswa dengan latar belakang pendidikan umum menghadapi tantangan besar dalam belajar bahasa Arab. Penelitian kami menemukan bahwa siswa dari pendidikan umum sering kali memulai pembelajaran bahasa Arab dari nol. Di MAS Muhammadiyah 01 Medan, siswa dengan latar belakang pendidikan umum hanya diajarkan bahasa Arab berdasarkan buku teks yang cenderung terbatas pada soal-soal dan terjemahan tanpa adanya pengajaran mendalam atau aplikasi praktis yang relevan. Selain itu, hasil penelitian kami juga menemukan bahwa di MAS Muhammadiyah 01 Medan, tidak terdapat proses pembentukan lingkungan bahasa Arab yang mendukung. Akibatnya, siswa cenderung menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran biasa yang harus mereka lewati, bukan sebagai keterampilan penting untuk dikuasai.

Ketiadaan lingkungan bahasa ini memperburuk kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif, berbeda dengan siswa berlatar belakang pesantren yang terbiasa dengan atmosfer pembelajaran intensif. Sebagai solusi, penting bagi sekolah non-pesantren seperti MAS Muhammadiyah 01 Medan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab. Langkah-

langkah yang dapat diambil meliputi:

- a. Menyediakan program ekstrakurikuler bahasa Arab, seperti kelompok diskusi, debat, atau drama dalam bahasa Arab, untuk mendorong siswa menggunakan bahasa Arab secara praktis.
- b. Mengadakan pelatihan untuk guru bahasa Arab, sehingga metode pengajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.
- c. Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab atau platform *e-learning*, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
- d. Mengintegrasikan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sekolah, seperti pengumuman, doa, atau aktivitas harian lainnya, sehingga siswa lebih terbiasa dengan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membangun kemitraan dengan pesantren, seperti melalui program kunjungan atau pertukaran siswa, untuk memperkenalkan metode pembelajaran intensif bahasa Arab.

Dengan langkah-langkah ini, siswa dari latar belakang pendidikan umum dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab mereka secara lebih efektif.

## 2. Motivasi dan Pengalaman Belajar

Motivasi siswa dengan latar belakang pesantren cenderung lebih tinggi karena mereka memandang bahasa Arab sebagai keterampilan penting untuk memahami literatur keagamaan dan menjalankan ibadah. Sebaliknya, siswa non-pesantren sering kali menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kurangnya dukungan lingkungan yang mendorong praktik penggunaan bahasa Arab secara aktif semakin memperburuk situasi ini.

Hasil penelitian kami di MAS Muhammadiyah 01 Medan mengungkapkan bahwa lingkungan belajar di sekolah tersebut tidak menyediakan program khusus yang mampu membentuk budaya berbahasa Arab di kalangan siswa. Akibatnya, banyak siswa non-pesantren hanya menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang harus dilewati untuk memenuhi persyaratan akademik, tanpa memiliki motivasi untuk mempelajarinya secara mendalam.

Kesenjangan kemampuan bahasa Arab antara siswa pesantren dan non-pesantren tidak hanya disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, tetapi juga oleh kurangnya pendekatan sistematis dan lingkungan pendukung di sekolah formal (Nasution, 2020). Oleh karena itu, solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini mencakup penguatan program pembelajaran bahasa Arab di sekolah formal dengan menambahkan modul pembelajaran yang lebih praktis

dan beragam. Selain itu, pengintegrasian budaya bahasa Arab dalam aktivitas harian sekolah, seperti doa, pengumuman, dan acara keagamaan, dapat membantu siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab.

Peningkatan motivasi siswa juga dapat dilakukan melalui seminar atau lokakarya yang menghadirkan alumni yang sukses menguasai bahasa Arab, sehingga siswa dapat memahami manfaat nyata dari penguasaan bahasa ini dalam kehidupan. Menurut Alfina, Pemanfaatan media pembelajaran kreatif, seperti aplikasi digital, permainan edukatif, dan video interaktif, juga penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif (Diniyati et al., 2025). Selain itu, kolaborasi dengan pesantren atau lembaga pendidikan bahasa Arab, melalui kunjungan atau lokakarya, dapat memberikan siswa wawasan baru tentang pembelajaran intensif bahasa Arab.

Dengan langkah-langkah ini, sekolah formal seperti MAS Muhammadiyah 01 Medan diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguasaan bahasa Arab, meningkatkan motivasi siswa, dan menjadikan bahasa Arab sebagai keterampilan yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan mereka.

### 3. Metode Mengajar

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru di MAS Muhammadiyah 01 Medan masih cenderung tradisional, yaitu berfokus pada pendekatan konvensional seperti menjelaskan materi, memberikan soal, dan meminta siswa untuk menghafal. Metode ini kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung monoton, sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi, terutama bagi siswa dengan latar belakang non-pesantren.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan seperti ini kurang efektif untuk membangun keterampilan komunikasi atau pemahaman kontekstual. Siswa non-pesantren, yang biasanya tidak memiliki dasar kuat dalam bahasa Arab, merasa kesulitan mengikuti pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan soal tanpa aplikasi praktis. Akibatnya, mereka tidak melihat relevansi bahasa Arab dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga tingkat kejenuhan meningkat dan minat belajar menurun.

### 4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga siswa non-pesantren juga menjadi salah satu kendala signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagian besar keluarga siswa ini tidak memiliki tradisi atau kebiasaan menggunakan bahasa Arab, bahkan dalam aktivitas keagamaan seperti doa atau membaca Al-Qur'an. Keluarga-keluarga ini biasanya tidak menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab, sehingga siswa tidak mendapatkan eksposur bahasa Arab di luar lingkungan sekolah.

Minimnya dukungan dari keluarga ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab di rumah. Berbeda dengan siswa berlatar belakang pesantren, yang sering kali berasal dari keluarga yang mendukung pembelajaran bahasa Arab, siswa non-pesantren tidak memiliki lingkungan domestik yang memotivasi mereka untuk melihat bahasa Arab sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Kurangnya sinergi antara dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga menyebabkan siswa non-pesantren cenderung menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran semata, bukan keterampilan hidup yang relevan dan bernilai. Hal ini semakin memperbesar kesenjangan kemampuan bahasa Arab antara siswa pesantren dan non-pesantren.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, hasil penelitian menegaskan bahwa perbedaan kemampuan bahasa Arab antara siswa berlatar belakang pesantren dan non-pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pembelajaran, metode pengajaran, motivasi belajar, serta dukungan keluarga. Siswa pesantren memiliki keunggulan yang signifikan berkat lingkungan yang mendukung pembelajaran intensif bahasa Arab sebelumnya dan mereka sudah memiliki motivasi untuk mempelajari bahasa Arab karena sebelumnya tinggal di lingkungan pesantren, sekalipun saat ini mereka masuk pada sekolah formal keagamaan yang umum, motivasi dan keterampilan yang telah terbentuk sebelumnya menjadi modal bagi mereka untuk cepat memahami pembelajaran bahasa Arab di MAS Muhammadiyah 01 Medan. Sementara, siswa non-pesantren menghadapi tantangan dalam bentuk metode pengajaran yang konvensional dan kurangnya dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung, sehingga seluruh siswa memiliki peluang yang sama dalam mengembangkan keterampilan bahasa Arab mereka secara maksimal.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan kemampuan bahasa Arab antara siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren dan non-pesantren sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pembelajaran, motivasi, metode pengajaran, serta dukungan keluarga. Siswa yang berasal dari pesantren memiliki keunggulan yang signifikan dalam menguasai bahasa Arab, karena mereka belajar dalam lingkungan yang secara intensif mendukung penggunaan bahasa Arab, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Di pesantren, bahasa Arab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga digunakan dalam interaksi sehari-hari dan pengajaran kitab kuning, yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih mendalam.

Sebaliknya, siswa dengan latar belakang pendidikan umum atau non-pesantren, seperti yang ditemukan di MAS Muhammadiyah 01 Medan, menghadapi tantangan besar dalam belajar bahasa Arab. Di sekolah tersebut, metode pengajaran yang masih cenderung tradisional terbatas pada penjelasan teori, pemberian soal, dan hafalan menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi. Tanpa adanya penerapan praktis atau pendekatan berbasis pengalaman yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang harus dilewati demi memenuhi persyaratan akademik, bukan keterampilan yang penting untuk dikuasai.

Selain itu, lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterbatasan dukungan keluarga dalam mengembangkan kebiasaan berbahasa Arab di rumah turut memperburuk kemampuan siswa non-pesantren dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif. Siswa yang tidak mendapatkan dorongan atau contoh penggunaan bahasa Arab di rumah cenderung kurang termotivasi untuk belajar lebih dalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan bahasa Arab antara siswa pesantren dan non-pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, tetapi juga oleh metode pengajaran yang diterapkan di sekolah serta lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran bahasa Arab, baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah perlu mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab secara praktis. Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam membangun motivasi dan kebiasaan berbahasa Arab di rumah. Upaya untuk memotivasi siswa agar melihat bahasa Arab sebagai keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan kemampuan bahasa Arab antara siswa pesantren dan non-pesantren.

Pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, akan membantu siswa non-pesantren untuk tidak hanya memahami bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat mengurangi ketimpangan kemampuan bahasa Arab antara siswa dengan latar belakang pendidikan pesantren dan non-pesantren, serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di seluruh tingkatan pendidikan.

## Referensi

- Annisa, Al-ghozi, G., Zuhri, L. N. A., & Nasution, S. (2025). Peran Literasi Agama dalam Meningkatkan Maharah Qira'ah di SMP Pahlawan Nasional Kota Medan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Arisnaini. (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset, Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(2), 15-34.
- Cahyati, L., & Maulani, H. (2023). Analisis Faktor Kesulitan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Iman Kota Bandung. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 16-30.
- Diniyati, A., Salma, N. D., Farhurahman, O., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*.
- Haq, S., Annisa, A., Maulana, A. D., & Zahara, M. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Medan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2).
- Hisbulloh, Ma'arif, A. K., & Ngarifin, S. Al. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas X di MA Al-Falah Gunung Kasih. *L-DHAD Pendidikan Bahasa Arab*, 01 No. 01, 1-10. Retrieved from <https://ejournal-stitpringsewu.ac.id/index.php/l-dhad/article/view/180>
- Junaedi Abdilah, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Systematic Literature Review: Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 39-51. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.744>
- Keysha, Maulani, H., & Tatang, T. (2023). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pondok Pesantren Modern terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(1), 1-17. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.7619>
- Khaerani, S. (2024). *Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri ( Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros )*. 1, 424-437.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Muflihatin, S. I., & Hasanah, N. (2022). Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab dengan Bi'ah Arabiyyah di Pondok Pesantren. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(1), 01-17.
- Muhammad, A., Ridho, A., Purnama, A. D., & Hamonangan, H. S. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Memahami Agama Islam pada Ruang Lingkup Pendidikan Tinggi Islam. *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 590-601. Retrieved from <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/download/1341/933/>
- Nasution, S. (2020). *Pembentukan lingkungan bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan*

Islam.

- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2020). The Establishment of the Arabic Learning Environment in Islamic Higher Education Institution in North Sumatera. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/a.v7i1.13374>
- Navisa, S. (2020). Analisis Perbandingan Program Pembelajaran Di Sekolah Dan Pondok Pesantren Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2*, 450–462.
- Ningtyas, M. P. (2021). Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah 'Aliyah Hamalatul-Qur'an Sanden. *Jurnal Ihtimam*, 4(2), 128–141. <https://doi.org/10.36668/jih.v4i2.295>
- Nurkholis, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 10. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1186>
- Rahmani, A., Salistia, I. H., & Hizriani, N. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.7100>
- Ridho, M. R. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Lingkungan Pesantren dan Luar Pesantren. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 8(1), 13–20. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol8.iss1.106>
- Sehra, A. S. (2022). Problematika Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Intensif. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 20(2), 209–224. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i2.3827>
- Sio, J. (2024). PENGALAMAN BELAJAR BAHASA ARAB DALAM MEMBENTUK MAHARAH AL-KALAM ARAB SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN SYAFA ' ATURRASUL TELUK KUANTAN RIAU. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(7), 331–346.
- Umam, M. K., & Nada, R. K. (2024). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas VII MTs Al Jauhar Semin Gunung Kidul. *Al-Mu Arrib Journal of Arabic Education*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i1.4300>
- Umiani. (2021). Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Arab di Mtsn 5 Bireuen. *At-Tarbiyyah*, 1(1), 142–164.
- Zaenuri, M. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa. *Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, (10), 369–377.